

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu peran penting Roh Kudus adalah sebagai pembaharu kehidupan di dunia yang fana ini sebagaimana nyata dalam pemahaman Gereja yang melihat Roh Kudus sebagai Tuhan, pemberi hidup. Kehadiran Roh Kudus merupakan salah satu kenyataan imanen dalam kehidupan manusia. Dalam pengutusan-Nya, Roh Kudus bertugas sebagai pembaharu, penolong, sumber kekuatan, dan sumber yang menghidupkan. Kehadiran Roh Kudus dalam hidup senantiasa membawa kebaikan, kesejukan, ketenangan, kedamaian dan kegembiraan. Roh Kudus membuka mata hati dan budi kita, agar kita setia mendengarkan bisikan Tuhan yang halus, lemah lembut dan indah dalam hidup kita di zaman ini, bahkan karya Roh Kudus senantiasa memberi spirit dan inspirasi bagi kita untuk senantiasa hidup terarah kepada Tuhan.

Dalam Alkitab, yang pertama-tama ditekankan bukanlah hakekat Roh, melainkan terutama hal-hal mana yang dikerjakan-Nya, peranan-Nya demi keselamatan dan cara Roh itu berkarya.¹ Perjanjian Lama menyebutkan bahwa Roh (*Ruah*) merupakan satu-satunya yang pertama ada dalam karya penciptaan yang muncul dari kehidupan Allah (cf. Kej. 2:2, Mzm.33:6) dan menjadi asas kehidupan baru dan membawa kesatuan pada hidup selanjutnya. Roh Kudus merupakan tanda yang menghidupkan sebagai pemberian dari otoritas Allah. “Apabila Engkau menyembunyikan wajah-Mu, mereka terkejut; apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu. Apabila Engkau mengirim Roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi” (Mzm. 104:29-30; Ayub, 34:14).

¹ Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 246.

Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus yang sama disebutkan dalam rumusan Pembaptisan, ketika Kristus memerintahkan kepada para murid, “Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Yesus *menerima* Roh Kudus: dalam rahim Maria (Mat. 1:18-20; Luk. 1:35), dalam pembaptisan-Nya (Mrk. 1:10), dalam karya-Nya dan hidup-Nya (Mrk. 1:12, Mat. 12:28, Luk. 4:14-18), kebangkitan-Nya dari alam maut kepada kemuliaan, Yesus tampil sebagai yang diurapi Roh Kudus, sebagai Mesias dan sebagai Kristus. Sejak Yesus dikandung yang terjadi oleh pernaungan Roh (Mat. 1:20), Ia dipenuhi dengan Roh yang membentuk Yesus Putera Allah (Luk. 1:35). Pemberian kabar kepada Maria, oleh penginjil Lukas dilukiskan sebagai yang dipercayakan untuk membaptikan hidup pada Anak yang adalah Kudus adanya.²

Dunia merupakan tempat hunian manusia dengan aneka persoalan dan polemik menuju tujuan akhir dari kehidupan yakni kebahagiaan. Dunia dari zaman ke zaman perlu diakui menjadi sebuah wadah yang di dalamnya manusia berhadapan dengan realitas-realitas baik dan buruk kehidupan berupa keindahan, kenikmatan, kenyamanan, keserakahan, kesombongan dan aneka persoalan serupa. Dari semua itu manusia mengenal dosa sebagai sebuah keadaan dimana terangkum semua kebobrokan dan kejahatan yang menegaskan adanya dunia dan manusia sebagai sebuah keterbatasan.

Dunia sebagai media bagi pencarian manusia akan sesuatu yang berada di luar Allah terus bergulir seiring perkembangan zaman dan akhirnya ia jatuh ke dalam dosa. Dunia seolah menjadi tempat manusia merayakan keberdosaan itu. Ia salah mempergunakan kebebasan yang diberikan Allah, yang pada dasarnya baik adanya. Penyalahgunaan kebebasan ini nampak dalam keputusannya yang salah, bertentangan dengan kehendak Allah. Namun keberdosaan manusia itu bukan hanya persoalan penyalahgunaan kebebasan yang

²Peter McHugh *The Spirituality Of Our Society*, (Manila, 1975), dalam P. Jose Goopio, SVD (Penterj.), *Spiritualitas Serikat Kita*, (Ende: Sekretariat Privinsi SVD Ende, 1998), hlm. 134.

diberikan Allah. Lebih dari itu, semua disebabkan oleh karena ketidaksempurnaan dan keterbatasan manusia.³

Tetapi dosa mengubah cara kita mengalami batas hidup itu. Oleh karena dosa, manusia telah membalikkan arti hidupnya. Ia tidak menjalankannya dengan penuh tanggung jawab dan syukur kepada Tuhan serta dalam sikap cinta kasih akan sesama, melainkan orang berdosa "hidup untuk dirinya sendiri" (bdk2 Kor 5:15). Dalam kebutaan dosa kita sangka bahwa kita memiliki hidup dan bahwa kita harus membangun dan menjamin hidup itu dengan daya kekuatan kita sendiri. Terhadap sikap inilah kematian menjadi ancaman fundamental. Bagi manusia yang mau membangun dan menjamin hidupnya, kematian merupakan kenyataan yang membuktikan kesia-siaan usahanya sepanjang umur. Seluruh bangunan hidup runtuh dan binasa, karena ia tidak sanggup untuk memegangnya di dalam kematian. Kalau kita menjalankan hidup dalam sikap dosa, maka kematian merupakan ancaman fundamental dan radikal, karena kematian mengosongkan tangan kita dan merobohkan identitas kita sebagai pembangun hidup.

Seruan cinta kasih yang ada dalam hati sanubari manusia terus berjalan mengikutinya ke manapun ia berkelana di dunia yang penuh dengan aneka tawaran menggurikan. Namun terkadang manusia tidak mau menghiraukan seruan itu. Ia lebih mementingkan keegoisan pribadinya. Ia hanya ingat akan hal-hal jasmaniah dan mengabaikan hal-hal rohaniiah. Manusia menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, walau cara yang digunakan itu bertentangan dengan kebaikan bersama.

Lebih lanjut mengenai dosa, dunia zaman ini terkesan lebih banyak dirasuki oleh ketegaran hati hingga banyak individu memilih untuk menutup diri dan mendiamkan

³Dr. Paulus Budi Kleden, *Sejarah Filsafat Barat-2 : Filsafat Abad Pertengahan.*, Flores: Ledalero, 2002., hlm.37

keberdosaannya.⁴ Ruang-ruang pengakuan menjadi sepi pengunjung sementara kejahatan merajalela dan keburukan semakin mengemuka. Manusia seolah lupa akan tugas pokok yang diberikan Allah sejak penciptaan. Ia tidak lagi berusaha menjaga dan memelihara dunia, melainkan dengan berbagai cara berupaya menghancurkannya. Keberdosaannya membuat sesamanya semakin membencinya dan mengasingkannya dari kehidupan dunia.

Paus Yohanes Paulus II melalui Ensiklik *Dominum et Vivificantem* hendak mengajak Gereja untuk kembali menyadari peran Roh Kudus dalam kehidupan Gereja dan dunia. Dalam kehidupan Gereja, Roh memungkinkan manusia untukewartakan kabar sukacita dan keselamatan dari Tuhan serta menolong manusia dalam keberimanannya kepada Allah pencipta. Selanjutnya dengan dunia Roh-lah daya yang menyelamatkan dan menguduskan. Roh Kudus membantu manusia menyadari keberdosaan dan keterbatasan manusiawi sebagai biang perusak relasi manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan terutama Allah yang mengatasi semua. Roh Kudus menjadi satu kekuatan yang mampu merasuk hingga lubuk hati manusia yang terdalam dan dengannya manusia diharapkan mampu menemukan dirinya yang terbatas dan berdosa untuk kembali berdamai dengan Allah.⁵

Gereja sendiri tak henti-hentinya memohon agar dunia menyadari kehadiran Roh Kudus yang meyakinkan mengenai dosa, mengenai kejahatan, untuk memulihkan apa yang baik dalam manusia dan dalam dunia. Oleh karenanya Dia membersihkan dari segala sesuatu yang memperburuk manusia, dari apa yang tidak bersih, Dia menyembuhkan luka-luka umat manusia yang paling mendalam, Dia merubah kekeringan batin manusia, merubahnya menjadi ladang-ladang yang subur bagi rahmat dan kesucian. Apa yang keras

⁴Dr. Peter C. Aman, *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok hidup Kristiani*, (Jakarta: Obor, 2016), hlm.176-177.

⁵Paus Yohanes Paulus II, *Tuhan Pemberi Hidup, Dominum et Vivificantem*, dalam J. Hadiwikarta, Pr (penterj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004) no.44. Dalam kutipan selanjutnya akan digunakan singkatan *DeV*, diikuti nomornya.

dilembutkannya, apa yang dingin dihangatkannya, apa yang bengkok diluruskannya dalam jalan menuju keselamatan.⁶

Lemahnya kesadaran dan ketertutupan diri manusia akan dirinya sebagai insan berdosa kian mencemari dunia ciptaan Tuhan yang baik adanya. Roh Kudus datang sebagai Roh kebenaran yang tak henti-hentinya menjadi penjaga harapan dalam hati manusia untuk senantiasa membangun relasi dengan Allah secara benar. Roh Kudus membimbing manusia agar selalu menyadari keberdosaannya dan membuka diri pada pertobatan dan menciptakan perdamaian.

Berdasarkan realitas lemahnya kesadaran manusia akan karya dan peranan Roh Kudus serta berbagai persoalan di atas, penulis hendak mendalami peranan Roh Kudus dalam meyakinkan dunia mengenai dosa di bawah judul: **“ROH KUDUS YANG MEYAKINKAN DUNIA MENGENAI DOSA MENURUT ENSIKLIK *DOMINUM ET VIVIFICANTEM* ARTIKEL 32 (SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS)”**.

⁶*DeV.*, no. 67

1.2 Perumusan Masalah

Pikiran yang terkandung dalam latar belakang di atas, memunculkan beberapa pokok permasalahan:

1. Siapa itu Roh Kudus?
2. Apa itu Dosa?
3. Apa itu Dunia?
4. Bagaimana peranan Roh Kudus dalam meyakinkan Dunia Mengenai Dosa?
5. Bagaimana peran Roh Kudus dalam meyakinkan Dunia Mengenai Dosa menurut Dokumen *Dominum et Vivificantem* Artikel 32?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan beberapa pertanyaan penuntun di atas, maka peneliti ingin mendalami tema “Roh Kudus meyakinkan dunia mengenai dosa menurut Ensiklik *Dominum et Vivificantem* artikel 32 dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pribadi Roh Kudus.
2. Untuk mendalami dan memahami karya Roh Kudus meyakinkan dunia mengenai dosa.
3. Untuk mendapat pemahaman tentang Dunia.
4. Untuk mengetahui tentang Dosa.
5. Untuk menemukan peranan Roh Kudus dalam meyakinkan dunia mengenai dosa menurut Ensiklik *Dominum et Vivificantem* artikel 32.

1.4 Kegunaan Penulisan

Penulisan ini sedapat mungkin diharapkan bermanfaat bagi:

1.4.1 Gereja atau Umat Katolik

Tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh anggota Gereja. Setiap manusia tidak pernah luput dari keberdosaan. Karena itu dengan menyadari kehadiran Roh Kudus

sebagai pembaharu dunia, setiap warga Gereja diharapkan mulai membuka diri pada keselamatan Allah yang kini berkarya melalui kehadiran Roh Kudus.

1.4.2 Seluruh civitas akademika Fakultas Filsafat

Agar para mahasiswa sungguh memahami peranan Roh Kudus dalam berbagai dimensi kehidupan mereka secara khusus tugas mereka nantinya sebagai pewarta, agen pastoral, dan sekaligus membuka khazanah baru akan arti pentingnya peran Roh Kudus dalam meyakinkan dunia mengenai Dosa.

1.4.3 Penulis sendiri

Tulisan ini diharapkan dapat membantu penulis untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang peranan Roh Kudus dalam meyakinkan dunia mengenai Dosa; dan mampu memperkenalkan kasih serta kebaikan-Nya bagi banyak orang.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan uraian dibagi dalam lima bab. Bab I pendahuluan yang menguraikan latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada bab II ini, penulis akan menguraikan tentang siapakah Roh Kudus, pengertian dogmatis tentang Roh Kudus, Roh Kudus menurut Kitab Suci dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan lambang-lambang Roh Kudus.

Dalam bab III, penulis akan menguraikan tentang pengertian dunia, dunia menurut Kitab Suci, dunia menurut Tradisi dan Magisterium Gereja, pengertian Dosa, Dosa menurut Kitab Suci, Hubungan Dosa dan moral, dan hubungan Dosa dan Pertobatan atau Sakramen Tobat.

Dalam bab IV, penulis akan menguraikan tentang latar belakang Ensiklik *Dominum et Vivificantem*, gambaran umum Ensiklik *Dominum et Vivificantem*, Tujuan Ensiklik *Dominum*

et Vivificantem, Isi Ensiklik *Dominum et Vivificantem*, teks Ensiklik *Dominum et Vivificantem* Artikel 32, Roh Kudus meyakinkan dunia mengenai dosa dalam Ensiklik *Dominum et Vivificantem* Artikel 32, dan Point-point penting dari Artikel 32 Ensiklik *Dominum et Vivificantem*.

Bab V, Kesimpulan dan Penutup.